

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI PENENTUAN PRIORITAS INDIKATOR DALAM MERENCANAKAN JALUR PEJALAN KAKI**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan untuk merumuskan penentuan prioritas indikator dalam merencanakan jalur pejalan kaki terkait keamanan dan kenyamanan yang meliputi analisis preferensi pejalan kaki dan preferensi para ahli, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik jalur pejalan kaki di Kawasan Blok M meliputi geometri jalur pejalan kaki dan volume pejalan kaki. Kondisi geometri jalur pejalan kaki di Kawasan Blok M memiliki dimensi lebar antara 0,50 meter sampai 3,00 meter dengan tinggi antara 0,10 meter sampai 0,30 meter, dengan material permukaan berupa beton, beton berongga dan blok beton. Ubin pemandu dan halte hanya terdapat pada Jl. Melawai. Terdapat *street furniture* berupa lampu penerangan, tempat sampah, *bollard*, vegetasi, dan pohon peneduh pada jalur pejalan kaki di Jl. Melawai dan Jl. Sultan Iskandarsyah. Jalur pejalan kaki di Kawasan Blok M memiliki *zebra cross*, sedangkan jembatan penyeberangan orang hanya terdapat di Jl. Sultan Iskandarsyah. Volume pejalan kaki pada jalur pejalan kaki di Kawasan Blok M pada hari libur (*weekend*) lebih banyak dibandingkan dengan hari biasa (*weekdays*).
2. Terdapat perbedaan preferensi terhadap penentuan prioritas indikator dalam merencanakan jalur pejalan kaki antara kelompok pejalan kaki dan kelompok ahli. Berdasarkan preferensi pejalan kaki dengan metode IPA, indikator yang berada pada kuadran I menjadi prioritas utama, hal ini dikarenakan indikator pada kuadran ini dianggap penting oleh pejalan kaki, namun tingkat kepuasannya tergolong rendah. Peniadaan hambatan/ penghalang dan keberadaan *street furniture* merupakan prioritas utama indikator yang membuat mereka merasa aman dan nyaman, sedangkan berdasarkan preferensi para ahli dengan metode AHP, indikator yang menjadi prioritas apabila penilaian dianggap konsisten dan valid, serta nilai indeks konsistensi

kurang dari 0,1. Kondisi permukaan (tekstur) sebesar 26,1% dari keseluruhan variabel keamanan dan aksesibilitas sebesar 32,3% dari keseluruhan variabel kenyamanan merupakan prioritas utama indikator. Hal ini menunjukkan bahwa dalam merencanakan jalur pejalan kaki selama ini belum mengakomodir kebutuhan yang diinginkan oleh pejalan kaki. Tidak heran banyak jalur pejalan kaki yang sudah terbangun tidak berfungsi secara optimal.

Kedepannya dalam merencanakan jalur pejalan kaki selain pendapat para ahli, pendapat dari pejalan kaki dapat dijadikan masukan yang penting, sehingga pemerintah tidak hanya sekedar membangun dalam arti fisik, tetapi mengutamakan kebutuhan pejalan kaki dalam pembangunan jalur pejalan kaki.

3. Jalur pejalan kaki bukan hanya untuk mempercantik dan memperindah kota. Tanpa jalur pejalan kaki orang tetap berjalan, karena pada dasarnya manusia merupakan pejalan kaki. Prioritas indikator berdasarkan preferensi pejalan kaki menunjukkan kebutuhan mereka pada saat berjalan kaki. Permasalahan banyak ditemukan setelah selesainya pembangunan jalur pejalan kaki. Sudah selayaknya para ahli bertanggung jawab, mengantisipasi, dan mengutamakan prioritas indikator, yaitu peniadaan hambatan/ penghalang, keberadaan *street furniture*, kondisi permukaan (tekstur), dan aksesibilitas terkait keamanan dan kenyamanan dalam merencanakan jalur pejalan kaki.
4. Secara umum jalur pejalan kaki memiliki fungsi untuk memfasilitasi pergerakan pejalan kaki dari satu tempat ke tempat lain dengan mudah, lancar, aman, nyaman, dan mandiri termasuk bagi pejalan kaki dengan keterbatasan fisik. Dalam merencanakan jalur pejalan kaki harus mengoptimalkan fungsinya sebagai penghubung antar pusat kegiatan, *point to point*, bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem intermoda, ruang interaksi sosial, dan pendukung keindahan dan kenyamanan kota.

Kedepannya, terutama untuk kawasan yang sejenis, dalam merencanakan jalur pejalan kaki harus lebih ditekankan kepada aspek pemenuhan kebutuhan pejalan kaki, dengan memperhatikan terkait keamanan yaitu peniadaan hambatan/ penghalang antara lain Pedagang Kaki Lima (PKL) yang tidak

mengurangi dimensi jalur pejalan kaki, dan kondisi permukaan (tekstur) rata, tidak licin, dan tidak rusak, sedangkan terkait kenyamanan yaitu terdapatnya *street furniture* (tempat duduk, tempat sampah, *bollard*, vegetasi, lampu penerangan, dan halte) dan terpenuhi aksesibilitas terkait kemudahan dalam mencapai suatu objek atau tujuan perjalanan.

## 5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis penentuan prioritas indikator dalam merencanakan jalur pejalan kaki yang aman dan nyaman dihasilkan 4 (empat) prioritas indikator, serta dengan mempertimbangkan temuan-temuan penelitian, maka rekomendasi yang dapat diberikan antara lain:

### 1. Keilmuan Perencanaan Wilayah dan Kota

Penelitian ini dapat dijadikan *lesson learned* dibidang keilmuan Perencanaan Wilayah dan Kota dalam merencanakan jalur pejalan kaki di suatu kota. Hal ini dikarenakan dalam merencanakan jalur pejalan kaki tidak bisa hanya berdasarkan teori dan pendapat dari para ahli, tetapi harus mempertimbangkan kebutuhan dari pejalan kaki yang merasakan langsung dampak dari kondisi jalur pejalan kaki. Selain itu, pihak akademisi bidang Perencanaan Wilayah dan Kota dapat melakukan pengembangan penelitian lebih lanjut dari penelitian ini. Kedepannya penelitian ini dapat dikembangkan menjadi penelitian lanjutan dengan mempertimbangkan pengaruh langsung dan tidak langsung dari prioritas indikator keamanan dan kenyamanan terhadap perencanaan jalur pejalan kaki, pengaruh guna lahan/kawasan sejenis di sekitar jalur pejalan kaki terhadap prioritas indikator dalam merencanakan jalur pejalan kaki, sehingga dengan adanya penelitian lanjutan tersebut diharapkan hasil yang didapat akan lebih spesifik dan lebih mendekati pada tatanan implementasi di lapangan.

### 2. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merencanakan jalur pejalan kaki, dengan melibatkan akademisi, komunitas/ lembaga, pejalan kaki, dan pihak-pihak yang berkepentingan di Kota Jakarta. Pemerintah harus konsisten dalam merencanakan pembangunan jalur pejalan kaki, baik pada tahap

perencanaan, tahap pembangunan, maupun tahap pemeliharaan. Pemerintah diharapkan mampu menyediakan fasilitas pendukung atau *street furniture* yang sesuai dengan perencanaan fisik jalur pejalan kaki. Pemerintah diharapkan menyediakan ruang interaksi sosial ataupun PKL pada ruang jalur pejalan kaki dengan titik/ jarak tertentu yang memiliki lebar besar atau di dalam lingkungan gedung/ perkantoran. Kedepannya dalam pembangunan jalur pejalan kaki harus terintegrasi dengan guna lahan di sekitar jalur pejalan kaki, dan transportasi publik yang dapat dijangkau oleh pejalan kaki dengan mudah.

PERPUSTAKAAN PLANOLOGI